

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Pemikiran**

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan manusia yang diwariskan secara turun temurun, seperti halnya bahasa, perilaku serta hal lainnya untuk dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Sidi Gazalba kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan suatu waktu<sup>1</sup>. Contoh budaya dalam masyarakat adalah suatu pandangan bahwa hal yang mempunyai nilai tinggi apabila masyarakat dapat menjalin suatu hubungan erat dengan masyarakat lain. Untuk menjalin hubungan ini biasanya masyarakat melakukan dengan cara melalui kebiasaan-kebiasaan unik yang masyarakat ciptakan, konsepsi ini dapat kita sebut dengan suatu nilai tradisi.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan dimana tradisi merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun sejak jaman nenek moyang sampai sekarang, kemudian dianggap baik oleh masyarakat yang melahirkan suatu tatanan sosial dan interaksi yang baik bagi masyarakat sosial. Tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun yang dari dahulu sampai dengan sekarang masih terus

---

<sup>1</sup>E.B. Tylor dalam Abu Ahmadi, 1986. *Antropologi Budaya*: C.V Pelangi, Semarang. Hal. 82.

dilaksanakan dan memiliki penilaian dan anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang baik dan benar dalam pandangan hidup mereka.<sup>2</sup>

Pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap tradisi ini khususnya perayaan 1 Suro tidak ada bedanya dengan pemaknaan 1 Suro di dalam Islam. Di dalam Islam 1 suro dikenal dengan 1 Muharam yang merupakan tahun baru Islam. Bagi masyarakat Islam Jawa, 1 Muharam dianggap sebagai bulan yang suci, dimana moment ini sangat penting untuk melakukan perenungan, mengintrospeksi diri serta untuk mendekatkan diri pada Sang Maha Kuasa. Dalam tradisi 1 Suro ini, masyarakat melakukan ritual-ritual yang mereka namai dengan ritual 1 Suro, dimana dengan ritual-ritual ini, masyarakat berharap kehidupan yang lebih baik ditahun yang akan datang.

Ritual 1 Suro telah dikenal masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung ( 1613-1645 Masehi ). Saat itu masyarakat Jawa masih mengikuti sistem penanggalan Tahun Saka yang diwarisi dari tradisi Hindu. Sementara itu umat Islam pada masa Sultan Agung menggunakan sistem kalender Hijriah. Sebagai upaya untuk mempermudah dan memperluas ajaran agama Islam di tanah Jawa, kemudian Sultan Agung memadukan antara tradisi Jawa dan Islam dengan menetapkan 1 Muharram sebagai tahun baru Jawa yang disebut dengan 1 Suro.<sup>3</sup>

Kedatangan tahun baru biasanya oleh sebagian masyarakat ditandai dengan kemeriahan dimana-mana seperti makan-makan, pesta kembang api,

---

<sup>2</sup>Maryeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*: Jakarta, Bumi Aksara. Hal. 92.

<sup>3</sup>(<http://aminyunianto.blogspot.com/2012/11/mengenal-tradisi-malam-satu-suro.html> diakses 20-2-2013)

tiupan trompet dan lain sebagainya. Tetapi lain halnya dengan pergantian tahun baru Islam (Muharam) pada masyarakat Jawa dikenal dengan malam 1 Suro yang ditandai dengan berbagai ritual yang dijadikan wujud dari Cara masyarakat Jawa untuk introspeksi diri. Dalam perayaan 1 Suro ini kebanyakan masyarakat Jawa melakukan ritual-ritual yang menurut persepsi mereka akan membawa kebaikan,

Kebaikan yang didapat oleh masyarakat Jawa terlihat pada tahapan yang dilakukan Pada proses ritual malam 1 syuro antara lain *lek-lekan* (tidak tidur semalam suntuk), dan selamatan diperempatan jalan sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap rizki yang diberikan oleh yang Maha Kuasa kepada mereka.

Masyarakat Jawa transmigrasi di Desa Sidomukti masih mengemban atau melestarikan tradisi malam 1 suro ini meskipun mereka tidak berada di daerah pulau Jawa. Menurut mereka tidak ada salahnya perbuatan yang baik dibawa kemana saja karena akan membawa kebaikan pula. Benar tidaknya, tradisi 1 Suro ini, tujuannya sangat baik bagi individu maupun masyarakat. Mereka merayakan malam 1 Suro setiap tahunnya, dengan membawa "*berkat*" atau makanan yang diramu secara berbeda, *ingkong*<sup>4</sup>, *kulupan*<sup>5</sup>, *Ambeng*, *Sambal Goreng*, dan makanan yang ditempatkan pada daun pisang yang dibuat seperti mangkuk dan diberi janur kuning yang disebut dengan *Taker*, masyarakat berbondong-bondong menuju tempat yang telah ditentukan biasanya lain daerah, lain pula tempat untuk melaksanakan perayaan 1 suro, namun khusus untuk desa Sidomukti, masyarakat

---

<sup>4</sup>*Inkong* merupakan ayam bakar yang diberi bumbu sedemikian rupa yang biasanya oleh masyarakat Jawa dibuat untuk ritual tradisi 1 Suro.

<sup>5</sup>*Kulupan* merupakan aneka ragam sayuran yang direbus dan dicampur dengan parutan kelapa yang telah diberi bumbu, kulupan merupakan pelengkap taker.

melaksanakannya di perempatan jalan yang telah ditentukan untuk melakukan selamatan.

1 Suro dikaitkan dengan hal mistis yang mempunyai makna filosofi yakni malam keramat yang penuh dengan ilmu-ilmu gaib, sehingganya selama bulan Suro masyarakat Jawa enggan melaksanakan pesta atau hajatan seperti halnya pernikahan, khitanan, atau bahkan pesta-pesta lainnya yang berbau kemeriahan, itu dikarenakan selama bulan Suro mereka berusaha untuk bersikap *eling* (mengingat pada yang Maha Kuasa) dan mereka juga meyakini bahwa bulan Suro merupakan bulan sakral. Oleh karena itu tidak heran jika masyarakat Jawa tidak Akan melaksanakan pesta atau hajatan pada bulan Suro karena pesta identik dengan kemeriahan.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis merumuskan penelitian dengan judul “Tradisi Malam 1 Suro” (studi kasus di Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo).

## **1.2 Rumusah Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi malam 1 Suro di Desa Sidomukti, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo?
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat Gorontalo terhadap pelaksanaan tradisi malam 1 Suro di Desa Sidomukti, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo?

3. Bagaimana dampak tradisi 1 Suro terhadap kehidupan masyarakat Gorontalo yang ada disekitar Desa Sidomukti, Kecamatan Mootilango, Kabupaten Gorontalo?

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### 1.3.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi malam 1 Suro pada masyarakat Jawa di desa Sidomukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.
2. Untuk mengetahui dampak tradisi 1 Suro teradap masyarakat Gorontalo yang ada disekitar Sidomukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo Provinsi gorontalo.
3. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan sebagai hasil dari pengamatan yang dilakukan secara langsung mengenai tradisi perayaan malam 1 Suro oleh masyArakat Jawa di Desa Sidomukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.

#### 1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang tradisi Jawa serta mengenalkan budaya Jawa khususnya tradisi perayaan malam 1 Suro serta sebagai panduan untuk mengetahui lebih dalam tentang perayaan 1 Suro.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi perayaan malam 1 Suro pada masyarakat Jawa di desa Sidomukti kecamatan Mootilango kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui tradisi malam 1 Suro dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta untuk mengetahui apa saja dampak yang ditimbulkan pada masyarakat Jawa di desa Sidomukti Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo.